

# PERBEDAAN EFEKTIVITAS ANTARA MEMBACA DENGAN MENDENGARKAN SURAH AL FATIHAH TERHADAP SKOR HALUSINASI

Ila Rifatul Mahmuda<sup>1</sup>, Jumaini<sup>2</sup>, Agrina<sup>3</sup>

Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: ilarifatulmahmuda@gmail.com

## Abstract

*Schizophrenia is a syndrome that can affect brain, so that it can cause several symptoms. One of the positive symptoms is hallucination. Controlling hallucination can be done with one of the modality therapies, psycho-religious therapy. One of the psycho-religious therapy that can be used is with the Al-Qur'an media especially Surah Al Fatihah. This research aimed to determine the differences effectiveness between reading and listening to Surah Al Fatihah toward hallucination score. This research used pre-post design with two comparison treatments. The sample of this research were 31 respondents who were divided into 16 respondents of reading groups and 15 respondents of listening groups taken based on the inclusion criteria using purposive sampling technique. Each experimental group was given an intervention for 6 consecutive days. The measurement instrument used is the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRC), which has been standardized. The analysis that used is univariate analysis by using Dependent sample T-test and bivariate analysis using Independent sample T-test. The statistical result got p-value (0.652) > ( $\alpha = 0.05$ ) so it can be concluded that there is no significant differences between reading and listening to Surah Al-Fatihah toward hallucination score. Therefore, the intervention of reading and listening to Surah Al Fatihah can be done because both can decrease the hallucination score.*

*Keywords: Hallucination score, listening of Al Fatihah, reading of Al Fatihah*

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kegagalan individu dalam kemampuannya mengatasi keadaan sosial, rendahnya harga diri, rendahnya tingkat kompetensi, dan sistem pendukung yang berinteraksi dimana individu berada pada tingkat stress yang tinggi (Theodore, 2015). Salah satu gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia menurut Stroup et al. (2014) merupakan kelainan otak yang umumnya mempengaruhi fungsi dan perilaku mental.

World Health Organization (WHO, 2016) menyatakan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental yang parah yang mempengaruhi lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia merupakan salah satu dari gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa berat di Provinsi Riau sebesar 0,9 per mil (Riskesdas, 2013). Berdasarkan hasil data laporan rekam medik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dari Januari-Desember 2017, skizofrenia merupakan diagnosis tertinggi dengan persentase sebesar 87,85% (RSJ Tampan, 2017).

Skizofrenia akan memunculkan beberapa karakteristik yang menonjol salah satunya adalah halusinasi (Stroup et al., 2014).

Halusinasi merupakan persepsi sensori palsu tanpa adanya rangsangan yang dapat menjadi visual, pendengaran, sentuhan, serta penciuman tergantung pada organ yang terlibat (Sethi, 2008). Klien dengan halusinasi akan mengalami disorientasi waktu dan terkadang tempat, bahkan pada kondisi disorientasi yang paling ekstrem akan terjadi depersonalisasi pada dirinya (Videbeck, 2008). Oleh karena itu, intervensi pada pasien halusinasi sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan intervensi dapat membantu pasien untuk meningkatkan kesadaran gejala-gejala halusinasi, sehingga ia dapat membedakan antara dunia psikosis dan dunia nyata (Moller, 2013). Penatalaksanaan pasien dengan halusinasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi (Videbeck, 2008). Terapi farmakologi berupa penggunaan obat-obatan dan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas.

Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap (Direja, 2011). Salah satu terapi modalitas adalah terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius kini dianjurkan untuk dilakukan di rumah sakit

karena berdasarkan riset menunjukkan bahwa terapi psikoreligius mampu mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi kejiwaan, dan penyembuhan (Yosep & Sutini, 2016).

Berdasarkan hasil data laporan rekam medik Rumah Sakit Jiwa Tampan bulan Januari-Desember 2017 halusinasi merupakan masalah keperawatan tertinggi dengan persentase sebesar 62% (RSJ Tampan, 2017). Hasil studi pendahuluan pada 25 Januari 2018 bahwa tindakan keperawatan yang selama ini dilakukan kepada pasien halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok dalam 2 kali seminggu dan intervensi sesuai SOP setiap harinya. Pada hari yang sama, peneliti melakukan wawancara kepada perawat di Instalasi Rehabilitasi Jiwa dan hasil wawancara tersebut adalah pasien di RSJ Tampan hanya diperdengarkan murrotal Al-Qur'an 1 kali dalam seminggu yang diperdengarkan melalui pengeras suara.

Al-Qur'an menurut Al-Mazid (2013) dapat mendatangkan kesembuhan. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an dapat memberikan ketenteraman jiwa yang akan menimbulkan keseimbangan tubuh sehingga akan mempengaruhi mekanisme defensif di dalam tubuh untuk memproduksi zat-zat dan hormon-hormon yang diperlukan untuk pemeliharaan kesehatan (Shaleh, 2008).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) tentang efektivitas mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran diperoleh bahwa terapi murottal Al-Qur'an efektif terhadap penurunan skor halusinasi. Hal ini dikarenakan terapi audio murratal Al-Qur'an dapat menghasilkan gelombang tinggi yang mempengaruhi batang otak sehingga akan berdampak pada peningkatan fungsi serotonin (Tumiran et al, 2013). Manfaat Al-Qur'an juga dapat dirasakan ketika membacanya.

Pedak (2009) menjelaskan bahwa ketika membaca Al-Qur'an dengan lisan tanpa berusaha mengetahui maknanya akan memberikan kesan positif pada *hipokampus* (pusat ingatan emosional) dan *amigdala* (pusat emosi). Hal ini didukung oleh Julianto dan Etsem (2011) yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an akan mampu

meningkatkan aktivitas berfikir yang melibatkan aktivitas ke-Tuhan-an dan aktivitas emosi karena ketika membacanya akan terjadi peningkatan yang signifikan di area *pre-frontal* kiri dan kanan (beta, alpha, dan theta) dan *parietal* kanan (beta, alpha, dan delta). Salah satu surah yang dapat digunakan untuk pengobatan adalah *Al Fatihah* (Rahman, 2009).

Qayyim dan Athaillah (2008) menjelaskan bahwa surah *Al Fatihah* merupakan surah yang paling mudah dan paling ringan untuk pengobatan yang apabila dilakukan secara baik maka akan terlihat dampak yang menakjubkan dalam kesembuhan. Sebagaimana seorang penderita sejumlah penyakit di Makkah yang tidak ada dokter dan obat yang dapat menyembuhkannya, maka ia mengobati dirinya dengan menggunakan surah *Al Fatihah* dan hasilnya pun menakjubkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Subandi (2015) bahwa membaca *Al Fatihah* reflektif intuitif dapat meningkatkan imunitas dan menurunkan depresi. Ketika membaca *Al Fatihah* reflektif intuitif, *hypothalamus* akan merangsang adeno hipofisis untuk melepaskan hormon trofik. Hormon trofik kemudian merangsang kelenjar adrenal untuk tidak mensekresi kortisol dalam darah sehingga akan menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mardiati (2017) tentang pengaruh terapi psikoreligius didapatkan bahwa membaca *Al Fatihah* dapat menurunkan skor halusinasi pada pasien skizofrenia. Surah *Al Fatihah* dapat pula dirasakan manfaatnya ketika didengarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kardiatur (2015) tentang pengaruh terapi murottal surah *Al Fatihah* terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSUD dr. Soedarsono Pontianak Kalimantan Barat didapatkan bahwa terapi murottal surah *Al Fatihah* dapat menurunkan kecemasan karena mampu mempengaruhi kelenjar adrenal agar tidak melepaskan hormon adrenalin (epinefrin) yang dapat menyebabkan meningkatkan pernapasan pasien serta tekanan darah pasien sehingga mampu untuk mengurangi stress yang

diakibatkan oleh kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi.

Beberapa penelitian telah membahas tentang pengaruh membaca dan mendengarkan surah *Al Fatihah*, tetapi belum ada penelitian yang membandingkan secara langsung efektivitas antara membaca dengan mendengarkan surah *Al Fatihah* terhadap skor halusinasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan efektivitas antara membaca dengan mendengarkan surah *Al Fatihah* terhadap skor halusinasi yang diharapkan dapat menjadi salah satu manfaat terapi yang dapat digunakan untuk pasien halusinasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* berupa rancangan penelitian *pre-post test design with two comparison treatments*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau di Ruang Siak, Kuantan, Kampar, Indragiri, Sebayang, dan Rokan dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari-Juli 2018. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *dependent sample T test* dan *Independent sample T test*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1

#### *Distribusi Karakteristik Responden dan Uji Homogenitas*

Karakteristik	Membaca Surah <i>Al Fatihah</i> (N=16)		Mendengar Surah <i>Al Fatihah</i> (N=15)		Jumlah (N=31)		p
	N	%	N	%	N	%	
<b>Usia</b>							
Remaja akhir (17-25 tahun)	3	18.8	2	13.3	5	16.1	0
Dewasa Awal (26-35 tahun)	6	37.5	3	20	9	29	6
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	31.3	9	60	14	45.2	3

Karakteristik	Membaca Surah <i>Al Fatihah</i> (N=16)		Mendengar Surah <i>Al Fatihah</i> (N=15)		Jumlah (N=31)		p
	N	%	N	%	N	%	
Lansia Awal (46-55 tahun)	2	12.5	1	6.7	3	9.7	
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	7	43.8	11	73.3	18	58.1	0
Perempuan	9	56.3	4	26.7	13	41.9	9
<b>Pendidikan Terakhir</b>							
Tidak Pernah Sekolah	5	31.3	5	33.3	10	32.3	0
SD	6	37.5	5	33.3	11	35.5	7
SMP	5	31.3	5	33.3	10	32.3	1
<b>Status Pernikahan</b>							
Menikah	4	25	3	20	7	22.6	1
Belum Menikah	12	75	12	80	24	77.4	0
<b>Lama Rawat</b>							
14-28 hari	8	50	6	40	14	45.2	0
> 28 hari	8	50	9	60	17	54.8	4
<b>Lama Sakit</b>							
< 1 tahun	-	-	2	13.3	2	6.5	0
1-3 tahun	11	68.8	4	26.7	15	48.4	7
> 3 tahun	5	31.3	9	60	14	45.2	6

Sumber data primer (diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 31 responden yang diteliti, distribusi responden menurut usia terbanyak adalah dewasa akhir sebanyak 14 orang (45.2%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki berjumlah 18 orang (58.1%), pendidikan terakhir terbanyak adalah SD berjumlah 11 orang (35.5%), status pernikahan terbanyak adalah belum menikah sebanyak 24 orang (77.4%), lama rawat terbanyak adalah lebih dari 28 hari sebanyak 17 orang (54.8%), dan lama sakit terbanyak adalah 1-3 tahun sebanyak 15 orang (68.8%). Pada karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pernikahan, lama rawat, dan lama sakit masing-masing *p value* > ( $\alpha=0.05$ ), maka disimpulkan bahwa seluruh karakteristik responden adalah homogen.

2. Rata-Rata Skor Halusinasi Sebelum Membaca dan Mendengarkan Surah Al Fatihah

Tabel 2

*Distribusi Rata-Rata Skor Halusinasi dan Uji Homogenitas Sebelum Dilakukan Membaca dan Mendengarkan Surah Al Fatihah*

Variabel	Mean	SD	Min	Max	p
Kelompok membaca surah Al Fatihah	74.50	40.879	14	136	0.383
Kelompok mendengarkan surah Al Fatihah	69.07	37.555	29	147	

Sumber data primer (diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata skor halusinasi sebelum dilakukan intervensi membaca adalah 74.50 dengan standar deviasi 40.879 dan mendengarkan adalah 69.07 dengan standar deviasi 37.555. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan pula  $p$  value (0.383) > ( $\alpha=0.05$ ) maka kelompok membaca dan mendengarkan surah Al Fatihah sebelum diberikan intervensi adalah homogen.

3. Rata-Rata Skor Halusinasi Sesudah Membaca dan Mendengarkan Surah Al Fatihah

Tabel 3

*Distribusi Rata-Rata Skor Halusinasi Sesudah Dilakukan Membaca dan Mendengarkan Surah Al Fatihah*

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Kelompok membaca surah Al Fatihah	55.31	36.930	4	114
Kelompok mendengarkan surah Al Fatihah	49.67	31.536	11	115

Sumber data primer (diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata skor halusinasi sesudah dilakukan intervensi membaca adalah 55.31 dengan standar deviasi 36.930 dan kelompok mendengarkan surah Al Fatihah didapatkan rata-rata 49.67 dengan standar deviasi 31.536.

4. Perbedaan rata-rata skor halusinasi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok membaca dan mendengarkan surah Al Fatihah

Tabel 4

*Perbedaan Rata-Rata Skor Halusinasi Sebelum dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Membaca dan Mendengarkan Surah Al Fatihah*

Variabel	N	Mean	SD	p
Kelompok membaca surah Al Fatihah	Pretest	16	74.50	40.879
	Posttest	16	55.31	36.930
Kelompok mendengarkan surah Al Fatihah	Pretest	15	69.07	37.555
	Posttest	15	49.67	31.536

Sumber data primer (diolah tahun 2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* kelompok membaca adalah 74.50 dengan standar deviasi 40.879 dan nilai rata-rata *pretest* kelompok mendengarkan adalah 69.07 dengan standar deviasi 37.555. Nilai rata-rata *posttest* kelompok membaca 55.31 dengan standar deviasi 36.930 dan nilai rata-rata *posttest* kelompok mendengarkan 49.67 dengan standar deviasi 31.536. Berdasarkan hasil analisis kedua kelompok didapatkan  $p$  value (0.000) < ( $\alpha=0.05$ ) maka disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan skor halusinasi sebelum dan sesudah intervensi.

5. Perbedaan rata-rata skor halusinasi sesudah intervensi pada kelompok membaca dan mendengarkan surah Al Fatihah

Tabel 5

*Perbedaan Rata-Rata Skor Halusinasi Sesudah Intervensi Pada Kelompok Membaca dan Mendengarkan Surah Al Fatihah*

Variabel	N	Mean	SD	p
Kelompok membaca surah Al Fatihah	16	55.31	36.930	0.652
Kelompok mendengarkan surah Al Fatihah	15	49.67	31.536	

Sumber data primer (diolah tahun 2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* kelompok membaca surah Al Fatihah adalah 55.31 dengan standar deviasi 36.930 dan nilai rata-rata *posttest* kelompok mendengarkan surah Al Fatihah adalah 49.67 dengan standar deviasi 31.536. Berdasarkan hasil analisis diperoleh  $p$  value (0.652) > ( $\alpha=0.05$ ), maka disimpulkan bahwa tidak ada

perbedaan yang signifikan skor halusinasi sesudah diberikan intervensi membaca dan mendengarkan surah *Al Fatihah*.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Usia

Hasil penelitian terhadap 31 responden didapatkan bahwa usia terbanyak adalah dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 14 orang (45.2%). Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa skizofrenia berkembang pada usia 15-45 tahun (Battista, 2012). Rentang ini merupakan rentang remaja awal dan dewasa akhir (Depkes RI, 2009).

Pieter (2017) menjelaskan bahwa pada masa dewasa akhir akan muncul perubahan psikologis berupa depresi menstruasi, timbulnya perilaku yang aneh, dan sering terjadi instabilitas emosi akibatnya pada masa ini akan terjadi perilaku menarik diri, menurunnya kemampuan belajar (daya ingat) hingga muncul ilusi dan halusinasi yang jika tidak segera dilakukan intervensi maka dikhawatirkan akan berlanjut hingga lansia dan akan membentuk demensia. Selain itu, Saputra, Saswati, dan Sutinah (2018) menjelaskan pula bahwa pada masa dewasa akhir terjadi penurunan memori dan intelegensi sehingga kemampuan dalam menyerap atau menerima informasi berkurang akibatnya sebagian besar responden belum bisa mengontrol halusinasi.

##### b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan bahwa pasien halusinasi terbanyak yang dirawat di RSJ Tampan adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (58.1%). Penelitian ini didukung oleh Saputra, Saswati, dan Sutinah (2018) bahwa mayoritas pasien halusinasi yang dirawat di ruang rawat inap adalah laki-laki dengan jumlah sebanyak 26 orang (59.1%). Penyebabnya adalah ketika laki-laki mengalami depresi maka yang akan dilakukan adalah melakukan strategi pertahanan untuk melawannya dengan

melakukan penolakan bahwa dirinya sedang sakit dan menolak untuk meminum obat karena dirinya merasa mampu untuk mengatasi depresinya, akibatnya dirinya akan sering kambuh dan dirawat inap (Zilinska & Smitkova, 2017).

##### c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan Sekolah Dasar merupakan status pendidikan tertinggi dengan jumlah 11 orang (35.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Mardiaty (2017) bahwa mayoritas pasien halusinasi berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar yaitu 15 orang (44.1%). Islami, Fakhriadi, dan Khairiyati (2018) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor pemberat terjadinya kejadian skizofrenia. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan faktor penting yang menunjang kemampuan seseorang karena semakin cukupnya tingkat pengetahuan dan kekuatan seseorang maka ia akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi (Sulastri, 2018).

##### d. Status Pernikahan

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pasien halusinasi yang dirawat di RSJ Tampan adalah belum menikah dengan jumlah 24 orang (77.4%). Penelitian ini didukung oleh Prasetyo (2016) bahwa mayoritas pasien skizofrenia berstatus belum menikah dengan persentase 58,42% dan menyatakan bahwa status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia. Hal ini dikarenakan orang dengan skizofrenia yang telah menikah atau telah hidup bersama memiliki usia yang lebih lambat dari episode psikotik pertama, memiliki dukungan tambahan, dan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada mereka yang masih lajang (Nyer, et al, 2010).

##### e. Lama Rawat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pasien halusinasi dirawat selama lebih dari 28 hari sebanyak 17 orang (54.8%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahrul, Mukaddas, Faustine (2014)

bahwa lama rawat inap pasien skizofrenia paling banyak adalah lebih dari 28 hari sebanyak 30 orang (40.5%). Berdasarkan hasil wawancara kepada perawat ruangan dan data sekunder yang dilakukan oleh peneliti bulan Juli 2018 bahwa mayoritas pasien lama dirawat di rumah sakit disebabkan rumah keluarga pasien berasal dari luar kota sehingga menyebabkan pasien harus menunggu keluarga menjemputnya. Selain itu, beberapa pasien yang dirawat inap merupakan pasien yang diantar oleh dinas sosial yang berada di luar kota ke rumah sakit jiwa Tampan sehingga pasien harus menunggu.

Wahyuni, Yuliet, dan Elita (2011) menjelaskan tentang hubungan lama rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama hari rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi hal ini dikarenakan kemampuan mengontrol halusinasi antara pasien pada batas minimal dan maksimal perawatan tidak menunjukkan perbedaan karena pola pelaksanaan tindakan yang ditetapkan untuk pasien halusinasi adalah sama.

f. Lama Sakit

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pasien halusinasi sudah mengalami sakit selama 1-3 tahun yaitu sebanyak 15 orang (48.4%). Menurut Kasper dan Papadimitriou (2010) bahwa skizofrenia merupakan penyakit seumur hidup. Hal ini disebabkan karena pada pasien skizofrenia terjadi perubahan sistem neurotransmitter otak yang membawa pesan dari ujung sambungan sel ke sel lainnya (Yosep dan Sutini, 2016). Selain itu, riset secara konsisten telah menunjukkan bahwa adanya penurunan volume otak dan fungsi otak yang abnormal pada area temporal dan frontal (Videbeck, 2008). Penelitian ini sejalan dengan Yuli, Jumaini, dan Hasneli (2015) yang menjelaskan bahwa pasien dengan waktu sakit yang lama mengindikasikan bahwa pasien sudah lama menderita, sehingga waktu untuk kesembuhan memerlukan waktu yang lama juga.

## Analisis Bivariat

### 1. Perbedaan Skor Halusinasi Sebelum dan Sesudah intervensi Membaca Surah *Al Fatihah*

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Dependent sample T test* didapatkan bahwa rata-rata skor halusinasi sebelum dilakukan intervensi membaca surah *Al Fatihah* adalah 74.50 dan sesudah dilakukan intervensi membaca surah *Al Fatihah* terjadi perubahan skor halusinasi menjadi 55.31. Hasil analisis didapatkan *p value* (0.000) < ( $\alpha=0.05$ ) maka ada perbedaan yang signifikan terhadap skor halusinasi setelah dilakukan intervensi membaca surah *Al Fatihah*.

Penelitian ini didukung oleh Anggraini (2017) yang menyatakan bahwa setelah diberikan tindakan terapi spiritual (membaca Al-Qur'an), pasien dengan depresi berat dengan psikosomatik menunjukkan penurunan keinginan bunuh diri dari rentang respon bunuh diri (maladaptif) menjadi beresiko destruktif hingga peningkatan diri (adaptif). Hal ini dikarenakan ketika membaca Al-Qur'an dengan lisan akan memperkuat pemaknaan ayat sebab impuls yang datang berasal dari korteks penglihatan dan korteks pendengaran sehingga akan meningkatkan kualitas positif pada pembacanya serta terjadi hubungan yang multikompleks sehingga impuls yang masuk ke dalam otak mempengaruhi amigdala (pusat emosi) dan hipokampus (pusat ingatan emosional) (Pedak, 2009).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Subandi (2015) didapatkan bahwa ketika membaca Al-Qur'an khususnya *Al Fatihah* reflektif intuitif terjadi penurunan depresi dan peningkatan imunitas yang signifikan karena secara neurologis membaca lebih memiliki efek dibandingkan hanya mendengarkan. Pada saat membaca maka talamus akan dipengaruhi melalui *coliculus superior* dan *coliculus inferior* sehingga menjadikan membaca *Al Fatihah* akan lebih terasa terhadap tubuh dibanding hanya mendengarkan *Al Fatihah* saja.

2. Perbedaan Skor Halusinasi Sebelum dan Sesudah intervensi Mendengarkan Surah *Al Fatihah*

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Dependent sample T test* didapatkan adanya perubahan rata-rata skor halusinasi setelah intervensi mendengarkan surah *Al Fatihah* yaitu dari 69.07 menjadi 49.67. Hasil analisis ini didapatkan *p value* ( $0.000 < (\alpha=0.05)$ ) maka disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan rata-rata skor halusinasi setelah mendengar surah *Al Fatihah*.

Penelitian ini sejalan dengan Faradisi dan Aktifah (2018) bahwa terjadi perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah terapi murotal terhadap skor kecemasan post operasi dengan *p value* ( $0.001 < (\alpha=0.05)$ ). Berdasarkan hasil riset lain didapatkan pula bahwa suara melodi dari terapi Al-Qur'an mempunyai efek terapeutik untuk mengatasi masalah emosional, kognitif, dan sosial individu (Tumiran et al., 2013). Ketika mendengarkan terapi murotal persepsi pikiran dan dialog batin akan dipengaruhi sehingga berdampak pada emosi (Faradisi & Aktifah, 2018). Selain itu, ketika mendengarkan pembacaan Al-Qur'an maka akan terjadi peningkatan gelombang alpha sehingga dapat menimbulkan relaksasi (Zulkurnaini, et. al., 2012).

3. Perbedaan Skor Halusinasi Sesudah Intervensi Membaca dan Mendengarkan Surah *Al Fatihah* Terhadap Skor Halusinasi

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Independent sample T test* didapatkan bahwa rata-rata *posttest* kelompok membaca surah *Al Fatihah* adalah 55.31. Pada kelompok mendengarkan surah *Al Fatihah* adalah 49.67. Pada hasil analisis didapatkan *p value* ( $0.652 > (\alpha=0.05)$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak yang berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan efektivitas antara membaca dengan mendengarkan surah *Al Fatihah* terhadap skor halusinasi.

Secara statistik perbedaan pemberian intervensi membaca dan mendengarkan surah *Al Fatihah* tidak menunjukkan adanya perbedaan. Namun,

berdasarkan hasil rata-rata skor halusinasi sebelum dan sesudah intervensi, pada kelompok membaca surah *Al Fatihah* mengalami penurunan sebanyak 19.19 dan pada kelompok mendengar surah *Al Fatihah* mengalami penurunan sebanyak 19.40. Sehingga pada kelompok mendengar surah *Al Fatihah* menunjukkan telah terjadi penurunan yang lebih besar dibandingkan pada kelompok membaca surah *Al Fatihah*. Padahal menurut perjalanan neurofisiologis menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an (surah *Al Fatihah*) memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan mendengarkannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya penurunan skor halusinasi yang lebih besar pada kelompok mendengarkan surah *Al Fatihah* disebabkan karena perhatian responden lebih fokus mendengar murotal surah *Al Fatihah* yang didengarkan melalui *earphone*. Selain itu, hal ini didukung dengan besarnya volume yang diberikan ketika intervensi mendengarkan surah *Al Fatihah* sehingga responden mengalami konsentrasi yang baik ketika mendengarkannya. Terjadinya konsentrasi yang baik pada responden menjadikan responden menjadi lebih khushyuk pada saat mendengarkannya sehingga efek terapeutik dari mendengarkan surah *Al Fatihah* berdampak baik pada dirinya. Tumiran, et. al. (2013) menjelaskan bahwa efek terapeutik ini dapat dihasilkan karena ketika mendengarkan terapi audio murotal Al-Qur'an akan dihasilkan gelombang alpha yang lebih tinggi sehingga akan berpengaruh pada kognitif, emosional, dan sosial individu.

Pada responden yang diberikan intervensi membaca surah *Al Fatihah* memiliki hasil skor halusinasi yang lebih rendah dibandingkan kelompok mendengar surah *Al Fatihah*. Padahal menurut teori ketika membaca akan menimbulkan hasil yang lebih bermakna dibandingkan mendengar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memungkinkan

terjadinya hasil yang tidak terlalu bermakna.

Faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya konsentrasi dan kekhusyukan responden pada saat melakukan intervensi membaca surah *Al Fatihah* yang diakibatkan oleh kondisi ruangan yang tidak mendukung seperti adanya pasien lain yang bernyanyi, berteriak, memanggil namanya, dan memotong pembicaraan ketika peneliti melakukan pengukuran skor halusinasi. Padahal konsentrasi diperoleh jika dalam kondisi yang menyenangkan, tenang, dan nyaman (Julianto, 2017). Faktor lain yang mempengaruhi adalah responden kurang membaca dan keseriusan dalam menjalankan intervensi membaca surah *Al Fatihah* sehingga membacanya tidak dilakukan dengan jelas, benar, dan tartil.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden yang terdiri dari 31 responden didapatkan bahwa usia terbanyak adalah dewasa akhir (36-45 tahun) (45.2%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (58.1%), pendidikan tertinggi adalah pendidikan SD (35.5%), status pernikahan terbanyak adalah belum menikah (77.4%), lama rawat terbanyak adalah lebih dari 28 hari (54.8%), dan lama sakit tertinggi adalah 1-3 tahun (48.4%).

Intervensi membaca dan mendengarkan surah *Al Fatihah* dengan uji *Dependent sample T test* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penurunan skor halusinasi karena kedua kelompok didapatkan *p value* (0.000) < ( $\alpha=0.05$ ). Hasil Uji *Independent sample T test* didapatkan *p value* (0.652) > ( $\alpha=0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan efektivitas antara membaca dengan mendengarkan surah *Al Fatihah* terhadap skor halusinasi.

## SARAN

Bagi bidang ilmu keperawatan khususnya perawat jiwa diharapkan dapat menjadi salah satu terapi pilihan bagi pasien halusinasi dalam melakukan tindakan keperawatan. Selain itu, diharapkan terapi

membaca dan mendengarkan surah *Al Fatihah* dapat menjadi salah satu sarana yang dapat dilakukan oleh pasien halusinasi dalam mengontrol halusinasinya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta segala motivasinya.

---

<sup>1</sup>Ila Rifatul Mahmuda: Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Ns. Jumaini, M.Kep., Sp.Kep.J: Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>Ns. Agrina, M.Kep., Sp.Kom., PhD: Dosen Bidang Keilmuan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mazid, H. (2015). *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Anggraini, T. S. (2017). Analisis praktik klinik perawatan jiwa pada pasien resiko bunuh diri dengan intervensi pemberian terapi spiritual (membaca al-qur'an) terhadap penurunan keinginan bunuh diri di ruang belibis rsjd atma husada mahakam samarinda. Diakses pada tanggal 29 Juli 2018 dari <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/226>.
- Battista, E. (2012). *Crash Course Pharmacology*. (4<sup>th</sup> ed). China: Mosby Elsevier.
- Depkes Republik Indonesia. (2009). <https://www.scribd.com/doc/151484440/Kategori-Umur-Menurut-Depkes-RI>. Diperoleh pada tanggal 02 Agustus 2018.
- Direja, A. H. S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fahrul, Mukaddas, A., & Faustine, I. (Agustus, 2014). Rasionalitas penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di instalasi rawat inap jiwa rsd madani provinsi sulawesi tengah periode januari-april 2014. *Online Jurnal of Natural Science*. Vol. 3 No. 2: 18-29.

- Diakses pada tanggal 02 Agustus 2018 dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnalindex.php/jurnal/fmipa/article/view/29812056>.
- Faradisi, F., & Aktifah, N. (2018). Pengaruh pemberian terapi murottal terhadap penurunan kecemasan post operasi. *Profesional Islam*. Vol.15 No. 2. Diakses pada tanggal 29 Juli 2018 dari <https://www.ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/2/199>.
- Islami, S. V., Fakhriadi, R., & Khairiyati, I. (2018). Faktor determinan kejadian skizofrenia pada pasien rawat jalan di rumah sakit jiwa sambaing lihum Kalimantan selatan. *Berkala Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol. 8. Diakses pada tanggal 28 Juli 2018 dari <http://fk.jtam.unlam.ac.id/index.php/bkm/article/view/156/40>.
- Julianto & Etsem. (Juni, 2011). The effect of reciting holy qur'an toward short-term memory ability analysed through the changing brain wave. *Jurnal Psikologi*, vol. 38 No. 1: 17-29. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018 dari <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7661/5939>.
- Julianto, V., & Subandi. (April, 2015). Membaca *al fatihah* reflektif intuitif untuk menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas. *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 1. Diakses pada tanggal 07 Februari 2018 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6941>.
- Julianto, V. (2017). Meningkatkan memori jangka pendek dengan karawitan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2 No. 2. Diakses pada tanggal 02 Agustus 2018 dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/5451/3770>.
- Kardiatun, T. (September, 2015). Pengaruh terapi murottal surah al fatihah terhadap kecemasan pasien pre operasi di rsud dr. soedarsono pontianak kalimantan barat. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, Vol. 6 No. 3. Diakses pada tanggal 23 Februari 2018 dari <http://jurnal.stikmu.ac.id/index.php/jk/article/view/1614>.
- Kasper, S., & Papadimitriou, G. N. (2010). *Schizophrenia*. (2<sup>nd</sup> ed). Boca Raton: Informa Healthcare.
- Mardiati, S. (2017). *Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia*. Skripsi Psik Unri. Tidak dipublikasikan.
- Moller, M. D. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. (10<sup>th</sup> ed) (Stuart, G., W., Editor). China: Elsevier.
- Nyer, M., dkk. (Agustus, 2010). The relationship of marital status and clinical characteristics in middle-aged and older patients with schizophrenia and depressive symptoms. *Ann Clin Psychiatry*. Vol 22 No. 3: 172-9. Diakses pada tanggal 29 Juli 2018 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20680190>.
- Pedak, M. (2009). *Mukjizat Terapi Qur'an untuk Hidup Sukses*. Jakarta: Wahyumedia.
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, D. R. B. (2016). Hubungan Faktor Demografi dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia. Diakses pada tanggal 28 Juli 2018 dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5875>.
- Qayyim, I., & Athaillah, I. (2008). *Rahasia Do'a Mustajab*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rahman, F. (2009). *Fadilah Surah Al-Fatihah*. Jakarta: Insan Medika.
- Riskesdas. (2013). <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013>. Diperoleh pada tanggal 10 Januari 2018.
- Saputra, F. B., Saswati, N., & Sutinah. (Juni, 2018). Gambaran kemampuan mengontrol halusinasi klien skizofrenia di ruang rawat inap rumah sakit jiwa daerah provinsi jambi. *Riset Informasi Kesehatan*. Vol. 7 No. 1. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018 dari <http://stikes->

- hi.ac.id/jurnal/index.php/rik/article/view/112/47.
- Sari, A. (Oktober, 2016). Efektivitas Mendengarkan murrotal al-qur'an terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Keperawatan*, Vol.3 No.2. Diakses pada tanggal 26 Mei 2018 dari [jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/article/view/13097](http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/article/view/13097).
- Sethi, S. (2008). *Textbook of Psychiatry*. (1<sup>st</sup> ed). New Delhi: Elsevier.
- Shaleh. (2008). *Bertobat Sambil Berobat*. Jakarta: Hikmah.
- Stroup, T. S., Lawrence, R. E., Abbas, A. I., Miller, B. R., Perkins, D. O., & Lieberman, J. A. (2014). *The American Psychiatric Publishing Textbook of Psychiatry*. (6<sup>th</sup> ed) (Hales, R. E, Yudofsky, S. C., Roberts, L. W., Editor). Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Sulastri. (April, 2018). Kemampuan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Kesehatan*. Vol.9 No. 1. Diakses pada tanggal 23 Juli 2018 dari <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKarticleview721654>.
- Theodore, D. D. (2015). *Textbook of Mental Health Nursing, Vol. 2*. India: Elsevier.
- Tumiran, M. A., Mohamad, S. P., Saat, R. M., Yusoff, M. Y. Z. M., Rahman, N. N. A., & Adil, D. S. H. (2013). Addressing sleep disorder of autistic children with qur'anic sound therapy. *Health*. Vol.5, No.8A2: 73-79. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018 dari [http://prepository.um.edu.my/323881/Health\\_Published.pdf](http://prepository.um.edu.my/323881/Health_Published.pdf).
- Videbeck, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wahyuni, S., Yuliet, S. N., & Elita, V. (2011). Hubungan lama hari rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. *Jurnal Ners Indonesia*. vol. 1 no. 2. Diakses pada tanggal 29 Juli 2018 <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JNIarti/cleview641634>.
- World Health Organization. (2016). <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en/>. Diperoleh pada tanggal 06 Februari 2018.
- Yosep, I., & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Yuli, R. D. S., Jumaini, dan Hasneli, Y. (Oktober, 2015). Efektivitas senam aerobic low impact terhadap penurunan skor halusinasi. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol. 2 No.2. diakses pada tanggal 28 Juli 2018 dari <https://media.neliti.com/mediapublication/s188968-ID-none.pdf>.
- Zilinska, M., & Smitkova, H. (2017). Boys don't cry: male depression through gender lens. *Psychologie a její kontexty* 8 (1), 2017, 87-97. Diakses pada tanggal 22 Juli 2018 dari [http://psychkont.osu.cz/fulltext/2017/2017\\_1\\_7\\_Zilinska-V.pdf](http://psychkont.osu.cz/fulltext/2017/2017_1_7_Zilinska-V.pdf).
- Zulkurnaini, N. A., Kadir, R. S. S. A., Murat, Z. H., & Isa, R. M. (2012) The comparison between listening to al-quran and listening to classical music on the brainwave signal for the alpha band. *3rd International Conference on Intelligent Systems Modelling and Simulation*, Kinabalu, 8-10 Februari 2012, 181-186. doi:10.1109/ISMS.2012.60. Diakses pada tanggal 23 Februari 2018 dari <http://ieeexplore.ieee.org/document/6169696/?reload=true>.